

Roh Kudus Era Digital

Telaah Pneumatologis terhadap Kecerdasan Buatan (AI) dalam Liturgi Virtual

Agus Arda Setiawan Telaumbanua

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta
agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com

ABSTRACT: *The advancement of digital technology, particularly artificial intelligence (AI), has brought significant changes to Christian liturgical practices. Worship, which was once physical in nature, is now also conducted virtually through digital platforms, even involving AI as a technical support tool in liturgy. This shift raises a critical theological question: can the Holy Spirit be present and work through artificial intelligence, which is non-personal and programmed, within digital liturgy? This article aims to critically examine this issue through a pneumatological approach. The study employs a qualitative method using a literature review. The findings indicate that although AI can assist in technical aspects of worship such as composing sermons, prayers, or liturgical content AI does not possess spiritual attributes, consciousness, or will as the Holy Spirit does. The Holy Spirit is a Divine Person who works personally and transcendently within the community of faith. His presence cannot be replaced by digital systems or algorithmic media that are impersonal in nature. In conclusion, AI can function only as a technical tool in worship but cannot serve as a medium for the Holy Spirit's presence. The Church must develop the use of technology wisely and theologically, so as not to obscure the role of the Holy Spirit in worship, and to preserve the authenticity of spirituality and the faith community in the face of digital transformation. Therefore, this study contributes to the discourse of digital theology and contemporary pneumatology by highlighting the ontological and theological limitations of AI in the context of divine presence, while also expanding interdisciplinary discussions between technology, liturgy, and the presence of the Holy Spirit in increasingly digital worship spaces*

Keywords: *Holy Spirit, virtual liturgy, artificial intelligence, pneumatology, Christian worship.*

ABSTRAK: Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah membawa perubahan signifikan dalam praktik liturgi Kristen. Ibadah yang dahulu bersifat fisik kini juga dilaksanakan secara virtual melalui platform digital, bahkan melibatkan AI sebagai pendukung teknis liturgi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan teologis penting, apakah Roh Kudus dapat hadir dan berkarya melalui kecerdasan buatan yang bersifat non-personal dan terprogram dalam liturgi digital? Artikel ini bertujuan untuk mengkaji isu tersebut secara kritis melalui pendekatan pneumatologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun AI dapat membantu dalam aspek teknis pelayanan seperti pembuatan khotbah, doa, atau konten liturgi. AI tetap tidak memiliki sifat spiritual, kesadaran, dan kehendak seperti Roh Kudus. Roh Kudus adalah Pribadi Ilahi yang bekerja secara personal dan transenden dalam komunitas iman. Kehadiran-Nya tidak dapat digantikan oleh sistem digital atau media algoritmik yang bersifat impersonal. Kesimpulannya, AI hanya dapat berfungsi sebagai alat bantu teknis dalam ibadah, namun tidak dapat menjadi medium kehadiran Roh Kudus. Gereja perlu

mengembangkan penggunaan teknologi secara bijak dan teologis agar tidak mengaburkan peran Roh Kudus dalam ibadah, serta menjaga otentisitas spiritualitas dan komunitas iman dalam menghadapi transformasi digital. Oleh karena itu, Kajian ini berkontribusi dalam wacana teologi digital dan pneumatologi kontemporer dengan menyoroti keterbatasan ontologis dan teologis AI dalam konteks kehadiran ilahi, sekaligus memperluas diskusi lintas disiplin antara teknologi, liturgi, dan kehadiran Roh Kudus dalam ruang ibadah digital yang semakin berkembang.

Kata Kunci: Roh Kudus, liturgi virtual, kecerdasan buatan, pneumatologi, ibadah Kristen.

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan teknologi digital yang semakin cepat telah merambah dan mengubah berbagai dimensi kehidupan manusia secara signifikan, termasuk dalam ranah liturgi dan kehidupan rohani manusia. Transformasi ini berdampak pada perubahan praktik liturgis yang semula dilaksanakan secara luring di ruang-ruang peribadatan, kini turut dilakukan secara daring melalui platform digital seperti *Youtube*, *Zoom*, dan *Tiktok* (Leiwakabessy & Telaumbanua, 2025). Salah satu wujud dari transformasi ini adalah keterlibatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) dalam praktik liturgi gerejawi. Menurut Laoli, Kecerdasan buatan (AI) turut berkontribusi dalam mempermudah berbagai aspek penatalayanan gerejawi. Melalui integrasi teknologi ini, akses terhadap materi-materi kekristenan, seperti teks-teks keagamaan, pembelajaran sejarah gereja, hingga penyusunan khotbah menjadi lebih efisien melalui berbagai layanan digital. Selain itu, AI juga berperan dalam meningkatkan kinerja berbagai aplikasi dan platform digital, termasuk asisten virtual seperti *Siri*, *Google Now*, dan *Cortana*; media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*; hingga layanan transportasi daring seperti *Gojek*, *Grab*, atau *Maxim*. Oleh karena itu, pemanfaatan AI semakin meluas dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam konteks pelayanan dan

praktik keagamaan (Laoli dkk., 2024). Namun dibalik berbagai kemajuan dan manfaat yang dihadirkan oleh AI, gereja mengalami tantangan baru yang ditandai dengan jemaat yang merasa lebih nyaman mengikuti ibadah online dan beranggapan bahwa ibadah online setara dengan ibadah tatap muka digereja (D dkk., 2024). Pergeseran ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai perubahan teknis, melainkan mengandung konsekuensi teologis yang signifikan terhadap pemahaman akan kehadiran dan karya Roh Kudus dalam ibadah. Dengan demikian muncul pertanyaan serius yang kerap luput dari perhatian dalam diskursus teologis maupun praktis, mengenai kehadiran Roh Kudus dalam liturgi yang dijalankan dengan bantuan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Kehadiran Roh Kudus yang dalam pemahaman teologi klasik selalu terkait erat dengan relasi personal dan komunitas iman, kini ditantang oleh kehadiran sistem digital yang bersifat non-personal, terotomatisasi, dan berbasis algoritma. Oleh sebab itu dikemukakan pertanyaan sentral yang menjadi sorotan, apakah Roh Kudus dapat hadir dan berkarya melalui kecerdasan buatan yang bersifat non-personal dan terprogram dalam liturgi digital? Pertanyaan ini menjadi sangat relevan dan mendesak di tengah pergeseran ekosistem ibadah dan spiritualitas umat Kristen di era teknologi.

Persoalan yang serius ini tidak dapat terlepas dari pemahaman teologi mengenai karya Allah melalui Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Roh Kudus dalam Alkitab sering disebut sebagai penolong, penghibur, pembimbing, dan penuntun yang memperlihatkan bahwa Dia terlibat aktif dalam kehidupan orang Kristen bahkan dalam kehidupan peribadatan sekalipun. Akan tetapi, keterlibatan aktif dan peran besar Roh Kudus masih belum sepenuhnya dipahami oleh orang percaya, pemahaman orang percaya terhadap peran Roh Kudus hanya sebatas pemahaman teoritis tanpa menyadari pengaruh langsung keterlibatan-Nya yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari (Yesilia dkk., 2024). Arifianto mengutip Milne menjelaskan bahwa Roh Kudus merupakan pribadi yang sama dengan Bapa dan Anak yang mempunyai entitas Ilahi yang dipuji, dikasihi, dan disembah (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020). Ia adalah Roh yang memiliki bentuk seperti Bapa dan Anak, Roh Kudus tidak hanya sebuah pengaruh melainkan satu pribadi yang melaksanakan perintah Bapa dan Anak dengan tujuan utama adalah memuliakan Anak (Bailey, 2020, hlm. 4). Oleh karena itu pantaslah jika Roh Kudus memiliki sifat-sifat Ilahi seperti kekekalan (Ibrani 9:14), kemahatahuan (Yohanes 14:26; 16:12-13; 1 Korintus 2:10), kemahakuasaan (Lukas 1:35), serta kemahahadiran (Mazmur 139:7-10). Keilahian-Nya juga dinyatakan melalui karya-karya yang hanya dapat dilakukan oleh Allah sendiri. Ia berperan dalam penciptaan (Ayub 33:4), memberi kehidupan (Kejadian 2:7), serta menyatakan firman melalui nubuat (2 Samuel 23:2) (Daniel Ronda, 2013, hlm. 96–98). Alkitab mencatat dengan sangat jelas bahwa Roh Kudus memiliki kualitas keilahian dan kriteria layaknya satu pribadi yang mempunyai pengetahuan, perasaan dan kehendak (Rouw, 2019). Roh Kudus selalu dikaitkan dengan relasi personal,

komunitas iman, dan media yang diurapi secara rohani, bukan sekadar mekanisme atau sistem logika buatan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah telaah pneumatologis yang kritis dan reflektif terhadap penggunaan AI dalam praktik liturgis, agar iman tidak jatuh pada reduksi mekanistik atau spiritualitas artifisial.

Fenomena penggunaan AI dalam konteks liturgi bukan lagi hal yang asing. Beberapa gereja di Eropa mulai mengadopsi robot AI sebagai asisten dalam pelayanan doa, pengkhotbah virtual, bahkan dalam pelayanan sakramen secara simbolik. Misalnya, Gereja St. Paul yang berada di kota Fuerth, Bavaria, Jerman pada tanggal 9 Juni 2023 melaksanakan uji coba ibadah raya yang seluruh rangkaian liturginya di layani oleh kecerdasan buatan Chat GPT. Tanpa keterlibatan langsung pendeta manusia, seluruh liturgi termasuk doa, musik, dan khotbah diciptakan dan dipresentasikan oleh AI. Ibadah ini berlangsung selama 40 menit dengan dihadiri sebanyak 300 jemaat secara fisik dan disaksikan oleh ribuan peserta lainnya yang juga mengikuti ibadah melalui siaran daring (Christian & Daryanto, 2024). Uji coba tersebut memunculkan berbagai tanggapan pro dan kontra. Para pendukung berpendapat bahwa pendeta berbasis AI mampu menyampaikan khotbah dengan bahasa yang terstruktur, menarik, dan mudah dipahami, bahkan dalam aspek intelektual dinilai melampaui sebagian pendeta manusia. Namun, sebagian jemaat justru melihat kehadiran pendeta AI sebagai ancaman terhadap kehidupan rohani, karena AI dianggap tidak memiliki hati, jiwa, serta tidak mampu menjalin relasi yang hidup bersama jemaat. Kurangnya kedekatan emosional dan ketidakhadiran secara nyata dalam kehidupan umat menjadi sorotan utama. Beberapa keluhan juga muncul terkait keterbatasan AI dalam membangun interaksi personal, serta ketidakmampuannya melaksanakan

pelayanan yang bersifat emosional dan spiritual, seperti pelayanan pemakaman (Ndruru & Setiawidi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam liturgi bukan hanya soal efisiensi atau estetika, tetapi menyentuh inti dari spiritualitas Kristen terutama mengenai makna otentik kehadiran Roh Kudus dalam praktik liturgi virtual tersebut.

Kajian teologis mengenai Roh Kudus dan integrasi AI dalam praktik liturgis orang percaya telah banyak mengundang perhatian publik untuk melakukan penelitian. Misalnya, Pakpahan dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus melalui Pelayanan AI ChatGPT* mengindikasikan bahwa AI seperti ChatGPT tidak memiliki kemampuan untuk mengimpartasikan Roh Kudus atau mentransfer karunia rohani sebagaimana yang dilakukan oleh individu-individu yang diurapi dan diberi otoritas oleh Allah. Meskipun demikian, ChatGPT tetap dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam menjawab berbagai pertanyaan serta menyediakan informasi yang berkaitan dengan pelayanan gereja secara umum (Pakpahan dkk., 2024). Disisi lain Boiliu dalam temuannya yang berjudul *Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Inteligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern* menyimpulkan bahwa Roh Kudus sebagai pribadi ilahi bekerja secara transenden dalam membimbing dan mentransformasi umat secara spiritual, sedangkan AI adalah ciptaan manusia yang bersifat logis, algoritmik, dan tanpa dimensi spiritual. Interaksi dengan Roh Kudus bersifat personal dan menuntun pada relasi dengan Allah, sementara AI berfokus pada efisiensi praktis. Karena itu, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pengembangan AI menjadi penting agar kemajuan teknologi tetap sejalan dengan prinsip etis dan moral yang diinspirasi

oleh karya Roh Kudus (Boiliu, 2024). Namun, berdasarkan penelitian diatas peneliti melihat bahwa masih terdapat celah atau *gap* penelitian yang sangat urgen untuk diteliti. Sebab, studi Pakpahan menyoroti keterbatasan AI dalam fungsi pengimpartasian karunia rohani, sedangkan Boiliu mengangkat pentingnya etika spiritual dalam pendidikan Kristen. Keduanya belum secara mendalam membahas bagaimana liturgi digital yang melibatkan AI perlu dikaji dari sisi kehadiran transenden Roh Kudus yang secara tradisional diyakini bekerja melalui media personal dan komunitas iman. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut melalui sebuah telaah kritis dalam perspektif pneumatologis yakni pendekatan yang secara khusus mengkaji hakikat Roh Kudus yang transenden, karya, dan kehadiran Roh Kudus dalam dinamika ibadah Kristen, khususnya dalam konteks peran AI dalam liturgi digital.

Berdasarkan uraian latar belakang dan celah penelitian diatas, penelitian ini dinarasikan bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pertanyaan “apakah Roh Kudus dapat hadir dalam bentuk digital?” dengan menggunakan pendekatan pneumatologis terhadap keterlibatan kecerdasan buatan dalam liturgi virtual. Fokus kajian diarahkan pada penguraian batasan ontologis dan teologis antara Roh Kudus sebagai Pribadi Ilahi dengan teknologi artifisial sebagai medium ibadah, melalui penelusuran atas fondasi teologi klasik dan dialog dengan realitas digital kontemporer. Oleh karena itu, tulisan ini menawarkan refleksi teologis yang kritis atas fenomena liturgi digital dan dampaknya terhadap pemahaman serta pengalaman spiritual umat Kristen di era teknologi.

METODE PENELITIAN

Narasi sistematis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai

metodenya. Menurut Samsu pendekatan penelitian kualitatif dapat menggali masalah-masalah dengan mendalam misalnya seperti perspektif, sikap, karakter, psikologi dan bahkan sampai kepada masalah individu tanpa mengacaukan kondisi penelitian. (Samsu, 2017, hlm. 85) Oleh karena itu, untuk menggali masalah dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data yang relevan dan sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Data-data diperoleh dari sumber yang utama dan paling relevan yakni Alkitab, dengan didukung oleh sumber-sumber lain seperti buku teologi, tafsiran, artikel dan website internet yang membahas tema penelitian. Kajian ini disusun secara tematik dan sistematis, diawali dengan pembahasan mengenai hakikat kehadiran Roh Kudus dalam teologi Kristen. Selanjutnya, penelitian mengarahkan fokus pada realitas liturgi virtual dan kehadiran digital sebagai bentuk perubahan dalam ekspresi ibadah umat Kristen di era teknologi, melalui penggunaan platform digital seperti Zoom, YouTube, ChatGPT, metaverse church, dan AI-generated prayer. Kemudian, dilakukan telaah pneumatologis terhadap mediasi AI, yaitu menilai sejauh mana AI, sebagai sistem non-personal yang bersifat algoritmik, dapat menjadi saluran atau pengantara kehadiran Roh Kudus dalam ibadah digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kehadiran Roh Kudus dalam Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen pembahasan mengenai Roh Kudus dirumpun dalam satu cabang ilmu yang disebut Pneumatologis. Menurut Situmorang Pneumatologis merupakan salah satu pokok atau fondasi dalam ilmu teologi setelah Teologi Proper (membahas tentang pribadi Allah, karya-Nya dan kasih Allah Bapa) dan Kristologi (membahas pribadi Kristus, kasih-Nya,

karya-Nya dan pengorbanan-Nya). Ketiga bagian ilmu ini memperlihatkan pribadi Allah sebagai Tritunggal dan satu paket yang tidak bisa dipisahkan (Situmorang, 2016, hlm. 1). Kesatuan ini didasarkan pada kesaksian Alkitab yang menyatakan bahwa Allah hadir sebagai tiga pribadi yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Bapa adalah sumber segala ciptaan dan pemelihara semesta, Putra adalah Firman yang menjelma menjadi manusia sebagai Juruselamat dan perantara umat dengan Allah, sementara Roh Kudus adalah pribadi yang memberi kehidupan, menghibur, dan membimbing umat percaya (Kamadjaja dkk., 2024). Namun, kesatuan dalam kata Tritunggal mengacu pada Allah yang memiliki satu hakikat ilahi, tetapi dinyatakan dalam tiga pribadi yang berbeda. Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukanlah pribadi yang saling menggantikan atau identik satu sama lain; Bapa bukan Anak, Anak bukan Roh Kudus, dan Roh Kudus bukan Bapa. Meskipun demikian, ketiganya adalah Allah yang sama secara esensi, setara, dan sepenuhnya ilahi (Situmorang, 2016, hlm. 6). Dengan demikian, pneumatologi sebagai cabang teologi yang mempelajari pribadi dan karya Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan Allah Tritunggal, sebab setiap karya Roh Kudus selalu berada dalam kesatuan kehendak dan esensi ilahi bersama Bapa dan Anak.

Oleh karena itu, Roh Kudus merupakan pribadi ilahi yang bersifat kekal dan melampaui dunia fisik, yang berperan secara aktif dalam kehidupan spiritual manusia serta memberikan bimbingan dan mengubah kehidupan rohani umat secara langsung (M. Horton, 2017, hlm. 527). Sebab dengan entitas Ilahi, Roh Kudus merupakan pribadi nyata yang memiliki akal, mempunyai perasaan, memiliki kehendak (S. M. Horton, 2019, hlm. 2), dan bahkan Roh Kudus bersifat mahahadir, sehingga tidak ada makhluk baik itu batu, hewan, manusia, maupun malaikat yang berada di luar jangkauan kehadiran-Nya

(Kamadjaja dkk., 2024). Maka, Roh Kudus bukan entitas tak berpribadi, melainkan memiliki sifat personal yang membedakan-Nya dari sekadar sistem logika atau algoritma yang dibuat manusia. Sehingga kehadiran Roh Kudus dalam liturgi bukanlah kehadiran simbolik belaka, tetapi aktualisasi kehadiran Allah yang transenden.

Transendensi tersebut menjadi nyata dalam praktik liturgis umat Kristen. Kehadiran Roh Kudus menjadikan ibadah lebih dari sekadar rutinitas religius, liturgi menjadi ruang di mana Allah menjumpai umat-Nya secara nyata. Dalam Perjanjian Lama, Alkitab mencatat bahwa Allah menyatakan kehadiran-Nya di tengah-tengah umat Israel melalui Tabernakel, yang berfungsi sebagai sarana penyataan diri Allah secara progresif kepada umat-Nya. Menurut Kaiser, konsep teologi kemah suci mencerminkan kehadiran ilahi yang dinyatakan melalui perintah pembangunan Tabernakel beserta sistem persembahan kurban sebagai bentuk interaksi antara Allah dan umat percaya (Kaiser, 2004, hlm. 159–162). Tabernakel, atau yang disebut sebagai Kemah Pertemuan, merupakan tempat ibadah yang bersifat portabel sebagaimana diperintahkan Allah kepada Musa dalam Keluaran 25:1-2, 8-9. Tujuan utama dari pembangunan Tabernakel adalah agar Allah dapat berdiam di antara umat-Nya, menjalin persekutuan dan komunikasi dengan bangsa Israel (Kel. 25:22). Setelah masa Tabernakel berlalu, kehadiran Allah kemudian dimanifestasikan secara lebih permanen melalui pembangunan Bait Suci. Bait Suci menjadi simbol nyata dari kehadiran Yahwe, Allah Israel. Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 11:4, Habakuk 2:20, dan Yehezkiel 43:5, Tuhan bersemayam di Bait-Nya yang kudus. Melalui bangunan fisik tersebut, umat Israel mengalami dan menghayati kehadiran Allah yang menyertai mereka secara nyata dalam

kehidupan dan perjalanan sejarah mereka sebagai bangsa pilihan (Halawa & Zega, 2025).

Budiono mengutip Stein menjelaskan bahwa pemahaman mengenai Tabernakel tetap memiliki relevansi hingga saat ini, karena dalam terang Perjanjian Baru, orang percaya dipandang sebagai tempat kediaman Allah (1 Kor. 3:16; 6:19; 2 Kor. 6:16), sehingga kehadiran-Nya yang kudus tetap berada di tengah umat-Nya (Kel. 40:34-38). Selain itu, umat percaya juga disebut sebagai bagian dari imamat yang kudus (1 Ptr. 2:5-9; Why. 5:10; 20:6; Ibr. 4:16), yang secara teologis berkaitan erat dengan keberadaan Tabernakel serta fungsi para imam yang melayani di dalamnya (Budiono dkk., 2023). Menurut Manafe ibadah dalam konteks Perjanjian Baru merupakan wujud pemenuhan dari janji Allah kepada umat manusia, di mana pada akhirnya setiap orang akan menghadap takhta kekudusan Allah dan Anak Domba. Dalam liturgi Kristen, penyembahan kepada Allah Bapa dilakukan melalui perantaraan Yesus Kristus sebagai Anak Allah, serta dimampukan oleh karya Roh Kudus yang berperan sebagai penggerak utama dalam dinamika ibadah (Manafe, 2012). Dengan demikian, kehadiran Roh Kudus dalam liturgi bukan sekadar simbolik atau sekunder, melainkan merupakan manifestasi nyata dari hadirat Allah sendiri yang menyapa, membimbing, dan menguduskan umat-Nya dalam setiap dimensi ibadah, baik dalam konteks Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, maupun dalam praktik liturgis gereja masa kini.

Pemahaman ini menegaskan bahwa kehadiran Roh Kudus dalam ibadah bukanlah konsep abstrak, melainkan realitas ilahi yang menghidupkan seluruh dimensi liturgi Kristen. Roh Kudus dalam liturgi Kristen dipahami sebagai kehadiran ilahi yang hidup dan aktif, bukan simbol belaka. Kehadiran-Nya menjadikan ibadah lebih dari sekadar rutinitas

religius; Roh Kudus memungkinkan umat mengalami perjumpaan yang nyata dengan Allah. Dalam Yohanes 14:16, Yesus menyebut Roh Kudus sebagai “Penghibur” yang akan tinggal bersama umat selamanya, menandakan kehadiran yang konsisten dan transenden dalam kehidupan rohani orang percaya. Yesilia mengutip Setiawan menyatakan bahwa Roh Kudus merupakan manifestasi dari penyertaan Allah dalam ibadah dan keseharian umat, sehingga ibadah bukan hanya menjadi bentuk ekspresi ritual, melainkan sebuah perjumpaan spiritual yang menghidupkan iman dan relasi dengan Allah (Yesilia dkk., 2024). Dengan demikian, kehadiran Roh Kudus dalam liturgi merupakan fondasi utama yang menjadikan ibadah Kristen sebagai ruang perjumpaan ilahi yang transenden, personal, dan membarui kehidupan iman umat percaya.

Selain menghadirkan Allah, Roh Kudus juga bekerja secara aktif dalam mentransformasi kehidupan umat percaya selama ibadah berlangsung. Transformasi ini mencakup pembaruan batin, pertobatan, dan pembentukan karakter yang serupa dengan Kristus. Dalam 2 Korintus 3:18, Paulus menegaskan bahwa umat diubah “dari kemuliaan kepada kemuliaan” oleh Roh Kudus, menunjukkan proses perubahan yang berlangsung dalam persekutuan dengan-Nya. Ibadah yang dipimpin oleh Roh Kudus membawa umat pada pengalaman pertumbuhan rohani yang konkret, di mana buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera menjadi tanda dari pembaruan tersebut (Tubagus & Winanto, 2022). Maka, Kehadiran Roh Kudus membuat liturgi menjadi ruang transformasi, bukan sekadar kegiatan keagamaan.

Roh Kudus juga berperan penting dalam membentuk persekutuan iman. Dalam 2 Korintus 13:14, Paulus menekankan bahwa persekutuan dengan Roh Kudus merupakan bagian dari anugerah Trinitarian yang menyertai umat. Melalui karya Roh Kudus, umat

tidak hanya mengalami kehadiran Allah secara personal, tetapi juga dibentuk dalam persekutuan dengan sesama sebagai tubuh Kristus (Diana & Silitonga, 2021). Dengan demikian, liturgi menjadi bukan hanya ruang penyembahan, tetapi juga wadah pembentukan komunitas yang hidup dalam kasih dan kesatuan, sebagaimana dikehendaki oleh Allah Tritunggal.

Oleh sebab itu, dapat dipahami dengan jelas jika Roh Kudus menjalankan pekerjaan-Nya sesuai dengan kehendak musyawarah ilahi dari persekutuan Allah Tritunggal. Ia bertugas menerapkan hasil karya penebusan Kristus kepada umat-Nya, yaitu Gereja. Penerimaan keselamatan mulai dari pengampunan dosa, pembaruan hidup, hingga pengharapan akan kebangkitan dan hidup kekal semuanya adalah buah dari pekerjaan Roh Kudus. Oleh karena itu, kehadiran-Nya dalam liturgi bukan hanya simbol atau bentuk spiritualitas, tetapi aktualisasi dari seluruh dimensi karya keselamatan Allah yang dinyatakan dalam setiap ibadah umat percaya (C. J Haak, 1990, hlm. 227). Maka, kehadiran Roh Kudus dalam liturgi merupakan wujud nyata dari keterlibatan Allah sendiri dalam menyatakan, mengaktualkan, dan menyempurnakan karya keselamatan-Nya di tengah umat-Nya.

Realitas Liturgi Virtual dan Kehadiran Digital

Dalam kajian ini, istilah liturgi digital digunakan secara komprehensif untuk merujuk pada seluruh bentuk praktik ibadah Kristen yang dimediasi oleh teknologi digital. Cakupan istilah ini meliputi ibadah daring (*online worship*), liturgi virtual yang terstruktur secara liturgis melalui platform digital, hingga ekspresi liturgis yang berlangsung dalam ruang virtual imersif seperti gereja metaverse. Penggunaan istilah ini bertujuan untuk menyatukan ragam bentuk partisipasi dan ekspresi liturgis

kontemporer dalam satu kerangka refleksi teologis yang konsisten.

Sejak pertengahan 1990-an, kemajuan internet dan teknologi digital telah mendorong gereja bertransformasi, mengadopsi pelayanan daring seperti ibadah virtual, komunitas digital, dan pembinaan melalui media sosial (Hutagalung & Marbun, 2025). Pandemi Covid-19 semakin mempercepat inovasi ini, menuntut gereja untuk memanfaatkan teknologi agar tetap relevan dan mampu melayani jemaat secara efektif di tengah perubahan zaman. Menurut Hutagalung digitalisasi ini telah membuka peluang bagi pelaksanaan ibadah, pengajaran, dan pelayanan pastoral secara daring melalui berbagai platform digital seperti Zoom, YouTube, dan media sosial. Oleh sebab itu, perkembangan ini menggeser paradigma kehadiran Gereja dari yang sebelumnya berfokus pada ruang fisik menjadi komunitas iman yang juga aktif dan nyata dalam ruang virtual (Hutagalung & Marbun, 2025). Sehingga, muncul berbagai perdebatan teologis terkait dengan bentuk pelayanan gereja, khususnya pelaksanaan ibadah secara virtual. Terdapat pandangan yang saling berseberangan mengenai keabsahan dan makna persekutuan yang terbangun melalui ibadah dalam format daring. Sebab menurut Gosianes akses yang terbuka ini memang membuat teologi lebih inklusif dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, namun di saat yang sama turut memunculkan persoalan serius terkait otoritas kebenaran, keabsahan ajaran, serta potensi pendangkalan spiritualitas akibat maraknya konsumsi konten rohani yang bersifat instan, dangkal, dan pragmatis (Gosianes & Mendrofa, 2025). Oleh karena itu, di tengah peluang dan tantangan digitalisasi ibadah, gereja dituntut untuk tidak hanya memahami dinamika pelayanan daring, tetapi juga secara teologis merespons bentuk-bentuk baru eklesiologi digital yang semakin radikal.

Sebagai respons lanjutan terhadap perkembangan teknologi digital dan kebutuhan akan kehadiran gereja yang lebih adaptif, muncul bentuk gereja inovatif yang lebih radikal dalam ranah virtual, berupa *metaverse church* yakni ekspresi baru dari persekutuan dan liturgi yang berlangsung dalam lingkungan virtual tiga dimensi. Metaverse merujuk pada sebuah ruang virtual global yang saling terhubung, di mana pengguna dapat berinteraksi baik dengan sesama maupun dengan lingkungan digital yang kompleks. Dalam metaverse, tercipta suatu ekosistem virtual yang mengintegrasikan unsur-unsur dunia nyata dan digital, seperti individu, objek, ruang, serta bentuk-bentuk interaksi di dalamnya (Tolle & Huda, 2023, hlm. 36). Dalam konteks gereja, menurut Takaliuang dan Siregar, gereja metaverse merupakan bentuk gereja virtual yang lahir sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi digital, yang berupaya merespons dinamika zaman modern yang ditandai oleh karakteristik serba instan, praktis, individualistik, dan pragmatis (Takaliuang & Siregar, 2023). Menurut Putra, secara teologis dan biblikal, praktik ibadah dalam model gereja metaverse tidak secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Namun demikian, penting untuk disadari bahwa bentuk ibadah ini memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan yang perlu dipertimbangkan secara kritis oleh gereja dalam merespons dan mengadopsinya secara bijaksana (Putra, 2022). Sedangkan menurut Yusnoveri, ibadah onsite tetap merupakan bentuk penyembahan yang paling ideal, karena menuntut keterlibatan hati, pengorbanan, dan kedekatan komunitas. Ia menekankan pentingnya pembinaan rohani yang benar agar jemaat memahami bahwa ibadah sejati tidak dapat digantikan oleh pengalaman virtual. Jika tidak disikapi dengan bijak, ibadah dalam metaverse dapat

melemahkan semangat persekutuan, menumbuhkan sikap individualistik, dan menjauhkan jemaat terutama generasi milenial dari Kristus dan komunitas iman. Ia juga memperingatkan bahwa ruang virtual berpotensi menjadi alat godaan iblis, sehingga pengenalan akan Firman Tuhan menjadi kunci untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan (Chung dkk., 2023). Dengan demikian, kehadiran gereja metaverse, meskipun menawarkan inovasi digital, tidak dapat sepenuhnya menggantikan makna ibadah yang sejati, karena berisiko melemahkan kedalaman spiritual, keterlibatan komunal, dan otentisitas perjumpaan umat dengan Allah.

Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan (AI) memperkenalkan bentuk liturgi yang lebih otomatis. Teknologi AI seperti Chat GPT yang digunakan untuk membantu dalam merancang ide konten, menulis esai, termasuk dalam hal pembuatan doa dan khotbah, dengan kemampuan memahami konteks percakapan dan memberikan respons yang relevan, mampu menjadikan interaksinya tampak lebih alami dan manusiawi (Laoli dkk., 2024). Meskipun gereja dapat memanfaatkan chatbot berbasis AI seperti Chat GPT sebagai sarana untuk memberikan panduan kepada jemaat dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umum seputar kekristenan, tanpa harus mengalami kesulitan atau selalu bergantung langsung pada pendeta. Akan tetapi, Perlu disadari bahwa teknologi AI, termasuk ChatGPT, merupakan ciptaan manusia yang berdosa, sehingga tidak seharusnya dijadikan sebagai penguasa atas hidup atau dijadikan berhala yang menggantikan ketergantungan kepada Tuhan. Kehidupan, peribadatan dan pengambilan keputusan tetap harus diserahkan di bawah tuntunan dan pimpinan Tuhan, bukan sepenuhnya bergantung pada kecanggihan teknologi, meskipun teknologi dapat berperan

sebagai alat bantu dalam proses tersebut (Zendrato, 2024). Liturgi yang dihasilkan AI memang membuka kemungkinan ekspresi rohani baru, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang orisinalitas dan kedalaman spiritual. AI dapat menjadi alat bantu iman, namun tidak boleh menggantikan relasi personal antara manusia dan Tuhan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa realitas liturgi virtual dan kehadiran digital merupakan bentuk transformasi pelayanan gereja yang tak terelakkan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan budaya umat. Kehadiran metaverse church dan pemanfaatan kecerdasan buatan seperti ChatGPT mencerminkan respons gereja terhadap tuntutan zaman yang serba instan dan digital. Namun, transformasi ini juga memunculkan tantangan serius, terutama dalam hal keabsahan teologis, kedalaman spiritualitas, dan makna inkarnasional dari kehadiran Allah dalam ibadah. Liturgi tidak sekadar sarana komunikasi rohani, tetapi ruang sakral yang menghadirkan perjumpaan umat dengan Allah secara personal dan komunitatif. Oleh sebab itu, teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti esensi kehadiran Allah dan persekutuan tubuh Kristus dalam ibadah.

Telaah Pneumatologis terhadap Mediasi AI

Keterlibatan teknologi dalam ibadah memunculkan persoalan teologis terkait konsep kehadiran Roh Allah dalam liturgi Kristen yang bersifat inkarnasional dan aktual. Karena itu, ruang virtual menantang pemahaman klasik mengenai perjumpaan umat dengan Allah secara kolektif dan fisik. Logo mengutip Crichton menjelaskan dalam ibadah, Allah yang transenden hadir dan menjumpai manusia yang bersifat jasmani dan terbatas. Oleh karena itu, ibadah dipahami sekaligus sebagai upaya menjangkau yang Ilahi,

namun juga tertanam dalam realitas kehidupan manusia (Logo, 2022). Bahkan hal ini terbukti ketika Allah yang transenden, yaitu Sang Firman, menjelma menjadi manusia dan hidup di tengah-tengah umat dalam segala penderitaannya, Ia mengambil inisiatif untuk menyatakan diri-Nya secara langsung (Crichton, 1978, hlm. 10). Implikasi teologis ini menjadi semakin relevan ketika gereja mulai mengadopsi kecerdasan buatan dalam praktik liturgis dan pelayanan rohani, yang menuntut perbedaan yang jelas antara peran teknologi sebagai sarana pendukung dan kehadiran Roh Kudus sebagai realitas ilahi yang tidak dapat direduksi oleh sistem buatan manusia.

Dalam praktik gerejawi, AI telah digunakan untuk membantu persiapan khotbah dan pelayanan pastoral, namun banyak teolog menegaskan bahwa peran AI bersifat instrumental, bukan sakramental. Sebagaimana dinyatakan oleh Brooks, *“Artificial Intelligence (AI) offers significant tools for ministry, but its overuse or misuse can subtly or even overtly begin to replace the reliance on the Holy Spirit in both individual believers’ lives and the collective fellowship of believers in the church”* (“Ways the Evangelical Church Is Influenced by Artificial Intelligence (AI),” 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa AI, meskipun berguna sebagai alat bantu teknis, tidak dapat menggantikan kebergantungan rohani kepada Roh Kudus. Karya Roh Kudus dinyatakan melalui keberadaan manusia, dimediasi lewat perkataan dan perbuatan mereka. Bentuk mediasi ini memiliki karakter yang khas, karena tidak berlangsung melalui tubuh Roh secara literal, melainkan melalui tubuh manusia lain, melalui praktik-praktik sakramental dalam persekutuan iman, serta lewat berbagai bentuk manifestasi Roh yang hadir secara aktif dalam kehidupan gereja (Castelo, 2015, hlm. 8). Dengan demikian, Roh Kudus bekerja secara aktif dalam gereja melalui relasi

personal dan persekutuan, bukan melalui sistem atau perangkat algoritmik yang tidak memiliki kesadaran atau spiritualitas.

Batas ontologis antara karya Roh Kudus dan sistem algoritmik AI sangatlah jelas dan tidak dapat disejajarkan. Sistem Kecerdasan Buatan (AI) berisi algoritma dalam perangkat lunak komputer yang bekerja menyoroti, memfilter, dan memilih berbagai potongan data (Lennox, 2020, hlm. 18). Menurut Pasaribu dan Widjaja kecerdasan buatan merupakan cabang dari ilmu komputer yang dirancang untuk menciptakan mesin cerdas yang mampu menyelesaikan permasalahan kompleks secara efisien dan tetap berorientasi pada kebutuhan manusia. Kemampuan ini dicapai dengan meniru karakteristik, logika, dan pola berpikir manusia melalui penerapan algoritma yang dapat diproses oleh sistem komputer (Manerep Pasaribu & Widjaja, 2022, hlm. 1). Secara prinsipil, kecerdasan buatan (AI) umumnya diklasifikasikan ke dalam empat pendekatan utama, yakni: sistem yang dirancang untuk meniru cara berpikir manusia (*thinking humanly*), sistem yang meniru perilaku manusia (*acting humanly*), sistem yang berpikir berdasarkan prinsip logika (*thinking rationally*), dan sistem yang bertindak secara rasional (*acting rationally*) (Royke Lantupa Kumowal & Kalintabu, 2024). Sehingga dapat dipahami bahwa kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) adalah sistem komputasi berbasis mekanis yang dirancang untuk meniru fungsi-fungsi kognitif manusia secara cerdas. Dengan demikian sangat jelas bahwa meskipun AI menunjukkan kemajuan signifikan dalam meniru aspek kognitif manusia, namun AI tetap tidak memiliki kapasitas untuk menjangkau atau menembus dimensi spiritual yang merupakan ruang kerja eksklusif Roh Kudus. Batas ontologis ini menegaskan bahwa hanya kehadiran Allah yang transenden,

melalui Roh Kudus, yang mampu mengisi dan menghidupi realitas spiritual manusia secara sejati.

Dalam terang iman Kristen karya Roh Kudus bersifat transenden dan tidak dapat direduksi menjadi proses komputasional. Peran Roh Kudus senantiasa berkaitan erat dengan kepribadian-Nya sebagai Pribadi Ilahi (Arifianto & Sumiwi Rachmani, 2020), sehingga setiap karya-Nya tidak dapat dipisahkan dari hakikat-Nya yang personal dan transenden. Roh berasal dari Tuhan dan Tuhan adalah Roh (Filipi 1:19; Galatia 4:6; 2 Korintus 3:18) (Herman Ridderbos, 2015, hlm. 230). Sehingga, kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya dirancang oleh Tuhan agar melalui-Nya, umat dapat mengalami dan mengenali kehadiran Allah secara nyata, karena Roh Kudus berperan sebagai representasi ilahi di dunia ini. Ketidakepekaan manusia terhadap kehadiran Roh Kudus seringkali disebabkan oleh jiwa dan roh yang telah dipenuhi atau tertutup oleh kecenderungan duniawi. Sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 14:16-17, Roh Kudus sesungguhnya senantiasa hadir, bahkan tinggal dalam diri orang percaya. Namun, realitas keberadaan-Nya seringkali terhalangi oleh keduniawian, karena seperti yang ditegaskan oleh Yesus, dunia tidak dapat menerima Roh Kudus sebab tidak mengenal Dia. (Toding & Anjaya, 2021) Oleh sebab itu, Dwiraharjo menegaskan bahwa ibadah atau liturgi sejati hanya dapat dijalankan dalam kuasa Roh Kudus, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 4:24, yang menyatakan bahwa ibadah harus dilakukan dalam roh dan kebenaran. Tanpa karya Roh Kudus, manusia tidak akan mampu merespons pernyataan Allah dengan benar. Oleh karena itu, tata ibadah yang digunakan dalam sejarah gereja dapat dipahami sebagai bentuk karya Roh Kudus yang mencerminkan keteraturan ilahi dalam kehidupan jemaat (Dwiraharjo, 2020).

Karena itu, kehadiran Roh Kudus adalah kunci bagi ibadah yang hidup dan berkenan di hadapan Allah.

Roh Kudus bekerja secara aktif dalam komunitas iman, bukan sekadar melalui media atau data digital. Sitinjak mengutip Simanjuntak, menegaskan bahwa karya Roh Kudus tidak terbatas pada peristiwa Pentakosta atau mukjizat dalam gereja mula-mula, melainkan berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari orang percaya serta dalam dinamika komunitas iman (Sitinjak & Harefa, 2025). Roh Kudus memiliki peran penting dalam kehidupan orang percaya, yakni memimpin dan berdiam dalam diri setiap individu yang menaruh iman kepada Allah. Ia berperan dalam menggenapi rencana Allah serta membentuk karakter dan sifat ilahi dalam kehidupan umat-Nya. Peran Roh Kudus dalam membangun komunitas iman tercermin dalam kemampuannya untuk menyatukan, menginspirasi, dan memulihkan relasi di antara para anggota jemaat. Global Disciples menyatakan *“The Holy Spirit creates a space where believers can grow together, support one another, and deepen their faith”* (GDC, 2025). Dengan demikian, kehadiran dan karya Roh Kudus tidak dapat direduksi menjadi sekadar fungsi digital, karena Ia bekerja secara personal dan kolektif dalam membentuk, membimbing, dan menyatukan komunitas iman secara nyata dan transenden.

Menurut Ridderbos, Paulus menggunakan berbagai pendekatan dan istilah untuk menjelaskan kehidupan yang dipimpin oleh Roh. Ia tidak hanya menekankan aspek objektif dan supraindividual, melainkan juga menyoroti dimensi personal dalam pengalaman iman. Relasi antara Kristus dan jemaat, serta Roh dan jemaat, tidak hanya digambarkan sebagai “berada di dalam Kristus” atau “di dalam Roh,” tetapi juga sebagai kehadiran Kristus dan Roh yang berdiam dalam diri setiap orang percaya (Herman

Ridderbos, 2015, hlm. 232). Roh Kudus bukan sekadar kekuatan ilahi yang mengatur kehidupan orang percaya, melainkan Pribadi yang secara aktif hadir dalam eksistensi nyata mereka. Sebagai Roh dari Allah yang hidup (2Korintus 3:3), Ia berperan dalam memberikan kehidupan rohani yang kekal (1Korintus 15:45; 2Korintus 3:6; Roma 8:11; Galatia 6:6), serta menjadi agen utama dalam kelahiran baru dan pembaruan batiniah (Titus 3:5; Roma 7:6). Melalui karya-Nya, kasih Allah yang berakar pada anugerah dinyatakan secara internal di dalam hati umat-Nya (Roma 5:5; 8:3-16).

Kehidupan baru yang dijalani orang percaya sekalipun, baik dalam aspek moral maupun etis, sangat erat kaitannya dengan kehadiran Roh. Paulus menyebutkan bahwa Roh Kudus membentuk kehendak rohani (Roma 8:6), menggerakkan kasih (Roma 15:30), membangkitkan hasrat kudus (Galatia 5:17), dan menghadirkan sukacita dalam kehidupan iman (1Tesalonika 1:6). Roh bukanlah Roh ketakutan, melainkan Roh yang menjadikan orang percaya sebagai anak-anak Allah (Roma 8:15), dan menghasilkan buah Roh seperti kasih, damai sejahtera, dan sukacita (Galatia 5:22). Roh Kudus juga berfungsi sebagai sumber prinsip dan kuasa hidup baru, bukan hanya secara moral, tetapi juga secara spiritual sebagai Roh pengudusan (2Tesalonika 2:13). Oleh sebab itu, Gereja yang dikuasai oleh Roh Kudus akan berfungsi sebagai agen pembaruan yang transformatif di tengah masyarakat. Selain itu, iman yang bertumbuh melalui karya Roh akan menjadi bentuk kesaksian yang kuat dan relevan dalam dunia yang semakin kehilangan orientasi spiritual. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung menolak otoritas ilahi, Roh Kudus membekali umat percaya untuk menjalani hidup kudus, setia, dan memberikan dampak yang nyata sesuai dengan panggilan ilahi mereka (Sitinjak & Harefa, 2025). Dengan demikian, kehidupan yang dipimpin oleh Roh

Kudus tidak hanya membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga menghadirkan kesaksian yang nyata akan karya Allah di tengah dunia yang haus akan arah dan kebenaran sejati.

Oleh karena itu, meskipun kecerdasan buatan (AI) mampu membantu dalam aspek teknis pelayanan gereja, seperti penyusunan khotbah atau media digital ibadah, namun secara ontologis AI tidak memiliki kapasitas untuk menjadi medium kehadiran Roh Kudus. Roh Kudus adalah Pribadi Ilahi yang bekerja secara aktif dan transenden dalam komunitas iman, membimbing umat secara personal, membentuk karakter Kristus dalam diri orang percaya, dan menyatakan kehadiran Allah secara aktual dalam ibadah. Kehadiran-Nya tidak dapat direduksi oleh sistem algoritmik atau media virtual karena karya Roh Kudus menyangkut dimensi spiritual yang hanya dapat dijangkau melalui iman dan relasi dengan Allah. Oleh karena itu, setiap bentuk pemanfaatan teknologi dalam gereja harus dilihat secara kritis dan teologis agar tidak menggantikan ketergantungan umat kepada Roh Kudus, melainkan menjadi sarana yang mendukung perjumpaan sejati dengan Allah di dalam persekutuan yang hidup dan kudus.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah mengubah cara umat Kristen menjalani ibadah dan membentuk spiritualitas dalam konteks liturgi virtual. Meskipun AI dapat membantu dalam aspek teknis pelayanan gereja seperti penyusunan khotbah, doa, atau pengelolaan liturgi daring, secara ontologis dan teologis, AI tidak memiliki kapasitas untuk menjadi medium kehadiran Roh Kudus. Roh Kudus dalam iman Kristen adalah Pribadi Ilahi yang bersifat transenden, personal, dan aktif, bekerja dalam persekutuan umat, mentransformasi kehidupan rohani, membentuk karakter

Kristus, serta menghadirkan Allah secara aktual dalam liturgi. Kehadiran dan karya-Nya tidak dapat direduksi menjadi fungsi-fungsi algoritmik atau sistem digital, karena Roh Kudus berkarya dalam relasi iman dan komunitas, bukan melalui media impersonal yang tidak memiliki roh, perasaan, dan kehendak. Liturgi Kristen bukan sekadar aktivitas simbolik atau produksi konten rohani, tetapi ruang sakral di mana umat mengalami perjumpaan nyata dengan Allah melalui perantaraan Roh Kudus. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi, termasuk AI, harus ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti kehadiran dan karya Roh Kudus. Gereja ditantang untuk bijak dan teologis dalam mengintegrasikan teknologi agar tetap menjaga keaslian spiritualitas, keintiman persekutuan, dan otentisitas ibadah, serta tidak tergelincir pada spiritualitas artifisial yang kehilangan dimensi transendennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam menuntun orang percaya kepada seluruh kebenaran berdasarkan Yohanes 16: 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Bailey, B. J. (2020). *Roh Kudus: Sang Penghibur*. Zion Christian Publishers.
- Boiliu, N. I. (2024). Etika dan dilema spiritualitas di era artificial intelligent: Karya Roh Kudus bagi pendidikan kristiani dalam menghadapi tantangan teknologi modern. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(3), 662–671.
- Budiono, P., Kusuma, S. D., Utami, S. A. D., Sugianto, E., & Saputra, S. (2023). Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.56>
- C. J Haak. (1990). *Dogmatika Reformasi: Ajaran Alkitab Menurut Surat-Surat Pengakuan Iman Reformasi*. Bomakia.
- Castelo, D. (2015). *Pneumatology: A Guide for the Perplexed*. Bloomsbury Publishing.
- Christian, K., & Daryanto, D. (2024). Implementasi Kecerdasan Buatan dan Chatbot dalam Konseling Pastoral: Potensi dan Tantangan. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), Article 2. https://doi.org/10.55606/coram_mundo.v6i2.372
- Chung, Y., Widjaja, F. I., Gultom, J. M. P., Wahyudi, B. H., & Tarigan, M. (2023). Gereja Metaverse: Sejalankah dengan Semangat Reformasi Gereja? *Prosiding International Reformation Conference*, 1(1), Article 1.
- Crichton, J. D. (1978). *A Theology of Worship*. Oxford University Press.
- D, H. D. R., Simon, S., & Zacheus, S. D. (2024). MEDIATISASI IMAN: DAMPAK TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP GEREJA KONTEMPORER MENURUT AMSAL 1:5. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v3i1.83>
- Daniel Ronda. (2013). *Dasar Teologi Yang Teguh: Panduan Teologi Sistematis di Perguruan Tinggi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Diana, R., & Silitonga, A. R. (2021). Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.22>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di

- Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- GDC. (2025, Maret 3). Understanding the Role of the Holy Spirit in Discipleship. *Global Disciples Canada*. <https://www.globaldisciples.ca/blog/role-of-the-holy-spirit/>
- Gosianes, N., & Mendrofa, P. O. (2025). TEOLOGI MODERN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI INJILI. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2), Article 2. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb/article/view/1912>
- Halawa, Y., & Zega, A. J. (2025). Analisis Gereja dalam Perjanjian Lama dan Gereja dalam Perjanjian Baru: Kajian Eklesiologi. *Jurnal Magistra*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i1.200>
- Herman Ridderbos. (2015). *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Momentum.
- Horton, M. (2017). *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Zondervan.
- Horton, S. M. (2019). *Oknum Roh Kudus*. Gandum Mas.
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet. *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 83–95. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>
- Kaiser, W. C. (2004). *Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Kamadajaja, D., Sulistiyo, F., & Wong, F. K. G. (2024). Roh Kudus: Pribadi Ketiga dari Allah Trinitas— Api Penginjilan Bagi Bangsa-bangsa. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47596/sg.v4i2.235>
- Laoli, O., Pogo, B. A., Saer, S. N., & Kurniawan, J. (2024). AI Dalam Gereja: Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>
- Leiwakabessy, M. A., & Telaumbanua, A. A. S. (2025). TEOLOGI IBADAH: RELEVANSI IBADAH ONLINE BAGI IMPLEMENTASI MISI ALLAH. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2529>
- Lennox, J. C. (2020). *2084: Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Logo, C. (2022). Merangkul Ibadah Virtual/Online; Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Melalui Tinjauan Terhadap Sifat Imanen dan Mediated Virtual dan Prinsip Seni Digital. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.309>
- Manafe, F. S. (2012). IBADAH PERJANJIAN BARU SUATU URAIAN DESKRIPTIF TENTANG IBADAH DAN KONTRIBUSINYA BAGI IBADAH MASA KINI. *Missio Ecclesiae*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.21>
- Manerep Pasaribu, & Widjaja, A. (2022). *Artificial Intelligence*. KPG: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ndruru, T., & Setiawidi, A. (2024). Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis

- terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI dalam Konteks Gereja di Indonesia di Masa Depan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 607–628.
<https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>
- Pakpahan, G. K. R., Worter, J. E., & Simanungkalit, T. P. (2024). Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus melalui Pelayanan AI ChatGPT. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), Article 2.
- Putra, B. H. (2022). Tinjauan Teologis Ibadah dalam Metaverse di Era Pandemi dan Kemajuan Teknologi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5781–5795.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.7083>
- Rouw, R. F. (2019). Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.7>
- Royke Lantupa Kumowal, M. T., & Kalintabu, H. (2024). Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.62738/ej.v4i2.81>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. PUSAKA Jambi.
- Sitinjak, J. N., & Harefa, O. (2025). Kekuatan Roh Kudus: Membangun Iman di Tengah Keterbatasan dan Ketidakpastian Zaman Modern. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.62282/pj.v2i2.150-161>
- Situmorang, J. T. H. (2016). *Pneumatologi: Pengajaran Mengani Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi, dan Kuasa-Nya*. ANDI.
- Takaliuang, J., & Siregar, G. M. (2023). Gereja Metaverse dan Aspek Kosmis dari Sang Anak Domba: Tinjauan Kritis Gereja Metaverse berdasarkan Aspek Kosmis dari Anak Domba yang Terdapat dalam Wahyu Pasal 5. *Missio Ecclesiae*, 12(1), 15–27.
<https://doi.org/10.52157/me.v12i1.200>
- Toding, S. P., & Anjaya, C. E. (2021). Tinjauan Eksistensi Roh Kudus dalam Dunia Virtual. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(3), 1–11.
<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i3.21>
- Tolle, H., & Huda, F. A. (2023). *Teknologi Digital Immersive: Pemanfaatan Untuk Kemajuan Bangsa*. Universitas Brawijaya Press.
- Tubagus, S., & Winanto, O. N. (2022). Roh Kudus Dalam Alkitab: *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(1), 1–17.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>
- Ways the Evangelical Church is Influenced by Artificial Intelligence (AI). (2025, Januari 3). *Bible Points*.
<https://pastorchuckbrooks.com/2025/01/03/ways-the-evangelical-church-is-influenced-by-artificial-intelligence-ai/>
- Yesilia, N., Monika, L. M., Natalia, D., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi). *Jurnal Magistra*, 2(4), Article 4.
<https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>
- Zendrato, C. P. (2024). Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai Dengan

Kebenaran Alkitabiah. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.105>